

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia yang berbangsa dan bernegara untuk menjamin kelangsungan kehidupan dalam perkembangan bangsa itu sendiri. Kualitas pendidikan yang baik akan dapat menciptakan kehidupan yang cerdas, harmonis, mampu mengelola potensi yang ada, serta dapat bersaing secara sehat dan mampu menyeimbangi teknologi sehingga kesejahteraan seluruh manusia dapat tercapai. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seseorang yang berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungan, baik secara individu maupun sebagai makhluk social. Jadi setiap manusia itu sangatlah penting untuk mendapatkan pendidikan agar semua yang diharapkan bisa tercapai. Menurut Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan potensi anak yang nantinya akan diperlukan oleh dirinya, masyarakat, dan Negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik, pemerintah telah berupaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yaitu (1) penyempurnaan kurikulum, (2) peningkatan kualitas guru SD melalui program Pendidikan Profesi Guru (PPG), (3) peningkatan pengadaan buku pelajaran, (4) serta bantuan berupa dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Jadi hasil dari diterapkannya mutu pendidikan di Indonesia yang diatas nantinya dapat meningkatkan kualitas pendidikan, dan membentuk karakter anak menjadi lebih baik.

Kurikulum merupakan salah satu unsur sumberdaya pendidikan yang memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan proses perkembangannya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum 2013 didesain berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa, berbasis peradaban, dan berbasis pada kompetensi. Dengan demikian, kurikulum 2013 diyakini mampu mendorong terwujudnya manusia Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab. Pada kurikulum 2013 siswa dituntut lebih aktif mencari informasi.

Dalam pembelajaran seorang guru harus mampu memahami kurikulum 2013 yang berlangsung karena merupakan salah satu komponen yang sangat berperan penting dalam terselenggaranya proses pendidikan. Keberadaan guru merupakan pelaku utama dalam menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran yang

diterapkan. Pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa mendapatkan kompetensi pengetahuan sesuai atau melebihi rata-rata yang sudah diterapkan. Untuk mencapai hal tersebut yang sangat berperan penting adalah seorang guru, Menurut Sanjaya (2016), guru memiliki beberapa peran yaitu, (a) guru sebagai sumber belajar, ini berkaitan erat dengan penguasaan materi yang harus dimiliki guru, (b) guru sebagai fasilitator artinya guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, dan (c) guru sebagai pengelola kelas artinya guru harus berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Sehingga dapat disimpulkan agar pembelajaran berhasil guru haruslah pintar atau pandai dalam mendesain suatu pembelajaran seefektif mungkin, sehingga pembelajaran dapat berpengaruh pada kompetensi pengetahuan siswa. Begitu halnya dengan pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran dari lima mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa sekolah dasar.

Menurut Susanto (2013), IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta dan usaha sebagai bidang studi yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa alam sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur dan dijelaskan berdasarkan penalaran-penalaran sehingga mendapatkan kesimpulan. Jadi IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam (Sudana, dkk. 2016). Sedangkan menurut Slamet, dkk. (2008), IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang fenomena-fenomena alam yang disusun melalui tahapan metode ilmiah yang bersifat khusus, yaitu penyusunan

hipotesis, melakukan observasi, penyusunan teori, pengujian hipotesis, penarikan kesimpulan dan seterusnya.

Menurut Sudana, dkk (2016) ada beberapa alasan pentingnya belajar IPA di Sekolah Dasar, yaitu (1) IPA dapat membantu secara positif pada anak-anak untuk memahami mata pelajaran lain terutama bahasa dan matematika, (2) IPA di sekolah merupakan pendidikan terminal untuk anak-anak, dan ini berarti hanya selama di SD itulah mereka dapat mengenal lingkungan secara logis dan sistematis, (3) IPA SD benar-benar dapat menyenangkan apabila pada saat pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran mampu mendorong siswa untuk berpikir lebih kreatif dalam menyelesaikan permasalahan suatu pembelajaran yang berlangsung di sekolah, selain itu penggunaan media juga berpengaruh pada keseriusan anak dalam melakukan proses pembelajaran anak lebih fokus dalam pembelajaran dan mendengarkan guru yang sedang memberikan pembelajaran, itu dikarenakan rasa ingin tahu anak sangat tinggi terhadap media pembelajaran yang dibelajarkan oleh guru. Menurut Falahudin (2014), “pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap pebelajar.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan wali kelas dan siswa yang dilakukan pada tanggal 21 sampai 24 Oktober 2019 yaitu tentang wawancara penugasan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas IV SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng menerapkan kurikulum 2013, kemampuan berpikir kreatif masih kurang. Pernyataan tersebut di dukung dari catatan dokumen yang

menunjukkan bahwa nilai IPA siswa kelas IV di SD gugus VIII Kecamatan Buleleng masih rendah, yang dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Data Jumlah Siswa yang Mencapai KKM IPA Kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Nama Sekolah	Pembelajaran IPA	
		Rata-rata nilai UTS	KKM
1	SD N 1 Paket Agung	68	70
2	SD N 2 Paket Agung	66	70
3	SD N 1 Beratan	68	69
4	SD N 2 Liligundi	63	68
5	SD N 1 Kendran	63	68

(Sumber: Arsip Hasil UTS Siswa Kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Buleleng)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SD di Gugus VIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2019/2020 bahwa lebih banyak siswa yang masih tidak mencapai KKM dibandingkan dengan siswa yang mencapai KKM dalam pembelajaran IPA, oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa. Hal yang menghambat dalam kemampuan berpikir kreatif siswa adalah terpacunya jawaban siswa terhadap materi atau konsep yang ada pada buku dan pendapat orang lain, sehingga tidak dapat berkembang dengan baik, serta siswa kurang menghasilkan gagasan, jawaban dan penafsiran yang bervariasi terhadap satu masalah. Contoh penugasan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu seperti membuat peta pikiran, poster, dan penugasan-penugasan lain yang menuntut berpikir kreatif siswa.

Selain itu proses pembelajaran, permasalahan yang ditemukan siswa dalam memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru siswa hanya cenderung melihat

buku saja, guru kurang mengajak siswa untuk melakukan percobaan atau melakukan suatu penemuan dalam proses pembelajaran. Pada saat kegiatan mengajar guru kurang menggunakan media, penggunaan media sangat penting dalam kegiatan belajar dengan menggunakan media siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru karena materi yang telah disampaikan oleh guru berpusat pada media tersebut. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif siswa perlu ditingkatkan di sekolah dengan memberikan kesempatan kepada siswa terhadap apa yang ada pada pemikirannya. Kemampuan berpikir kreatif yang akan dikembangkan dalam pembelajaran meliputi aspek berpikir lancar, berpikir luwes, (Abdurrozak, 2016).

Dari permasalahan tersebut masih perlu inovasi baru dalam proses pembelajaran guna mencapai hasil yang maksimal. Itu dikarenakan guru kurang inovatif dalam melakukan proses pembelajaran guru hanya memberikan materi berupa ceramah. Penggunaan media pembelajaran saat pembelajaran masih kurang sehingga membuat siswa bosan dalam melakukan proses pembelajaran, itu mengakibatkan siswa kurang aktif dan kemampuan berpikir kreatif siswa lemah.

Penggunaan media saat proses pembelajaran sangat berpengaruh untuk memunculkan rasa ingin tau siswa dan untuk memunculkan kemampuan berpikir kreatif siswa agar saat proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal, maka dari itu perlu diadakan pembaruan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas tersebut. Proses pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif. Untuk itu seorang guru haruslah menguasai model, strategis, pendekatan, metode, teknik dan materi

yang diajarkan. Untuk dapat mengajar, seorang guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang bisa dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dipandang sesuai untuk digunakan dalam meningkatkan berpikir kreatif siswa, karena model inkuiri memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan penyelidikan atau penemuan terhadap sesuatu sendiri secara langsung (Idrisah, 2014). sehingga model pembelajaran inkuiri dapat mempermudah siswa untuk mampu memperoleh pengetahuan secara mendalam karena siswa mengkonstruksi sendiri suatu konsep. Chen (2011), menyatakan bahwa “model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang penting dalam IPA, karena melibatkan berbagai kegiatan kelas, seperti mengajukan pertanyaan, melakukan observasi, meneliti buku-buku dan sumber-sumber lain dari informasi, menganalisis data, dan mengomunikasikan hasil”. Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing ini guru membimbing peserta didik menentukan prosedur investigasi yang akan dilakukan. Guru membimbing peserta didik menganalisis data melalui metode diskusi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirangkum bahwa, model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan langkah-langkah pembelajaran yang menetapkan penyelidikan (investigasi) dalam pemahaman materi dimana topik permasalahan ditentukan oleh guru dengan harapan siswa memiliki kemampuan menarik kesimpulan sebagai suatu hasil dari berbagai kegiatan penyelidikan sederhana yang dibantu bimbingan dari guru.

Dari penjelasan diatas adapun tahapan atau langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing itu sendiri, menurut Suadjana dalam Trianto (2014), ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu, merumuskan masalah, menetapkan jawaban sementara atau hipotesis, mencari informasi data dan fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis atau pemasalahan, menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, dan mengaplikasikan kesimpulan dalam kehidupan nyata. Dalam penyampaian masalah suatu materi diperlukan adanya media yang memegang peranan penting dalam pembelajaran sebagai perantara atau sebagai materi yang disajikan agar mampu dipahami dengan baik oleh siswa dan melatih berpikir kreatif siswa, dari pada itu penggunaan media peta pikiran yang paling tepat untuk melatih kemampuan berpikir kreatif siswa, karena peta pikiran merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan menyajikan isi (*content*) materi dengan pemetaan pikiran (Sani, 2013).

Peta pikiran memiliki keunggulan diantaranya memudahkan siswa untuk berkonsentrasi dan proses pembuatannya pun menyenangkan karena disertai dengan gambar dan warna sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan dan berpikir kreatif siswa dilatih dalam pembuatan peta pikiran.

Berdasarkan masalah yang dibahas sebelumnya, maka penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Peta Pikiran Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif IPA Siswa Kelas IV di SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020” ini dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut diantaranya :

1.2.1 Guru belum menerapkan model pembelajaran inovatif pada saat melakukan proses pembelajaran

1.2.2 Kurangnya penggunaan media pembelajaran pada saat poses pembelajaran IPA

1.2.3 Kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.

1.2.4 Hasil belajar IPA siswa masih rendah

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut permasalahan yang diteliti hanya sebatas mengoptimalkan proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta pikiran terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA Siswa Kelas IV di SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta pikiran terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA Siswa Kelas IV di SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta pikiran terhadap kemampuan berpikir kreatif IPA Siswa Kelas IV di SDN Gugus VIII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Sedangkan manfaat praktik memberikan dampak secara langsung terhadap komponen pembelajaran.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran bermuatan materi IPA di Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam memahami materi-materi pelajaran khususnya muatan materi IPA karena melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan media Peta Pikiran dapat membantu siswa menemukan pengetahuan baru dan mengasah kemampuan berpikir kreatifnya dengan pembelajaran yang lebih menyenangkan.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan Peta pikiran disekolah dasar sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dengan optimal.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran sekaligus sebagai bahan masukan dalam mengambil berbagai kebijakan atau perbaikan-perbaikan selama proses pembelajaran

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian serta hasil penelitian ini dapat memberikan suatu konsep dan fakta baru yang bisa dijadikan pedoman dalam perancangan pembelajaran maupun pedoman dalam perancangan penelitian selanjutnya.

